

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawatan luka merupakan tindakan keperawatan yang sering dilakukan di rumah sakit sehingga kemungkinan terjadinya infeksi klinis karena perawatan luka cukup tinggi dan ini akan menambah tingginya biaya perawatan dan angka kesakitan pasien (Anonim, 2005).

Perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan harus sesuai dengan prosedur tetap yang berlaku serta selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku profesional yang sesuai dengan etika profesi keperawatan yang merupakan kesadaran dan pedoman yang mengatur nilai-nilai moral dalam melaksanakan kegiatan profesi keperawatan, sehingga mutu dan kualitas profesi keperawatan tetap terjaga dengan cara yang terhormat (Azwar, 2007).

Pelayanan keperawatan yang diberikan secara menyeluruh salah satunya adalah perawatan luka yang harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur tetap. Prosedur perawatan luka ini bertujuan agar mempercepat proses penyembuhan dan bebas dari infeksi, indikator adanya infeksi akibat perawatan luka yang tidak baik salah satunya adalah terjadinya infeksi nosokomial yang merupakan infeksi yang didapat atau yang timbul pada waktu pasien di rawat di rumah sakit (Potter, 2005).

Berdasarkan Data Riskesdas (2013) Proporsi jenis luka atau macam luka akibat trauma di Indonesia didominasi oleh luka lecet/memar sebesar 70,9%, terbanyak terdapat di Banten 76,2% dan yang terendah di Papua yaitu 59,4%. Jenis cedera terbanyak ke dua adalah terkilir, rata-rata di Indonesia 27,5%. Ditemukan terkilir terbanyak di Kalimantan Selatan sebesar 39,3%. Luka robek menduduki urutan ketiga jenis cedera terbanyak, jenis luka ini tertinggi ditemukan di Papua sekitar 48,5% jauh di atas Indonesia yaitu 23,2% dan terendah di DI Yogyakarta 14,6%.

Proporsi jenis luka yang menunjukkan 3 urutan tertinggi adalah luka lecet/memar, terkilir dan luka robek. Di tahun 2013 Provinsi Gorontalo mengalami 69,2% luka lecet/memar dan 13,9% luka robek.

Ruang rawat inap sebagai salah satu fasilitas pelayanan rumah sakit tidak terlepas sebagai sumber infeksi. Hal ini disebabkan karena perawatan pasien melibatkan banyak pihak seperti dokter, perawat, peralatan medis serta petugas yang bekerja di kawasan rawat inap menjadi faktor perantara terjadinya infeksi silang antara pasien di samping faktor dari lingkungan.(Harry, 2006).

Menurut Lubis (2004) keberhasilan pengendalian infeksi pada tindakan perawatan luka bukanlah ditentukan oleh canggihnya peralatan yang ada. Tetapi ditentukan oleh kesempurnaan petugas dalam melaksanakan perawatan klien secara benar.

Penerapan tehnik dan prosedur yang benar dari petugas merupakan perilaku yang paling penting dalam upaya pencegahan infeksi. Kejadian infeksi luka sangat erat kaitannya dengan praktek keperawatan profesional yang menerapkan *universal precautions* yaitu suatu bentuk tindakan perawat dalam upaya melakukan antisipasi untuk pencegahan masuknya kuman kepada klien yang sakit (potter dan perry 1995, dalam setiyawati 2008).

Prilaku kepatuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dikategorikan menjadi faktor internal pengetahuan, kepribadian sikap, persepsi dan kemampuan, motivasi, sedangkan faktor eksternal diantaranya karakteristik organisasi, karakteristik kelompok, karakteristik pekerjaan dan karakteristik lingkungan (Setiady, 2007).

Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vandri Kallo (2015) tentang Hubungan Tingkat Pendidikan dan Sikap Dengan Pelaksanaan Prosedur Tetap Perawatan Luka .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap dengan pelaksanaan prosedur tetap perawatan luka.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kamaludin Ridlwan (2008) tentang Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Standar Prosedur Operasioanal (SPO) Dengan Kepatuhan Perawat Terhadap Pelaksanaan SPO Profesi Pelayanan Keperawatan. Hasil ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan SPO dengan kepatuhan terhadap pelaksanaan SPO, tingkat pengetahuan perawat yang tinggi diikuti dengan tingkat kepatuhan yang tinggi pula.

Berdasarkan kebijakan dari Depkes. RI, 2001, bahwa program peningkatan mutu asuhan keperawatan diselenggarakan melalui kegiatan–kegiatan studi dokumentasi asuhan keperawatan, persepsi pasien terhadap mutu asuhan keperawatan dan evaluasi pelaksanaan tindakan keperawatan berdasarkan SOP. Hasil rekapitulasi kegiatan observasi.

Pelaksanaan tindakan keperawatan yang dilaksanakan pada bulan Mei – Juli 2015 terhadap SOP mengganti balutan/perawatan luka, mnunjukkan ada beberapa hal yang masih belum dilakukan perawat sesuai dengan prosedur yang ditetapkan antara lain : Pada saat melakukan tindakan mengganti balutan luka, perawat tidak menyiapkan dan tidak menggunakan perlak dan pengalas, hanya menggunakan sarung tangan sekali pakai, tidak menjelaskan prosedur pada klien tentang langkah-langkah perawatan luka, setelah melakukan tindakan perawatan luka dari pasien yang satu ke pasien yang lain perawat tidak mencuci tangan, tidak memisahkan peralatan yang bersih dan yang steril, dan tidak menggunakan sampah medis.

Kegiatan evaluasi pelaksanaan tindakan keperawatan berdasarkan SOP di ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Prof DR. Aloi Saboe Kota Gorontalo, diperoleh hasil observasi bahwa masih ada tahapan-tahapan pada prosedur perawatan luka yang tidak di lakukan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP). Di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Prof

DR. Aloei Saboe Kota Gorontalo terdapat 38 orang perawat dan setelah dilakukan observasi terhadap perawat yang melakukan perawatan luka tindakan yang dilakukan belum sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP).

Menurut Green (1980) perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu : faktor-faktor predisposisi (predisposing factors), mencakup pengetahuan dan sikap, tradisi dan kepercayaan masyarakat, sistem budaya, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi, faktor-faktor pemungkin/pendukung (enabling factors), mencakup sarana dan prasarana/fasilitas, faktor-faktor penguat (reinforcing factor) meliputi sikap tokoh masyarakat, tokoh agama, petugas kesehatan, undang-undang dan peraturan-peraturan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang pelaksanaan standar operasional prosedur perawatan luka di ruang bedah RSUD Prof DR. Aloei Saboe Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas , maka diidentifikasi masalah yaitu:

1. Ruang Bedah RSUD Prof DR. Aloei Saboe Kota Gorontalo merupakan ruang rawat inap yang sering melakukan tindakan perawatan luka dengan tenaga keperawatan yang berjumlah 30 orang.
2. Berdasarkan Hasil observasi di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Prof DR. Aloei Saboe Kota Gorontalo terdapat 30 orang perawat dan setelah dilakukan observasi terhadap perawat yang melakukan perawatan luka tindakan yang dilakukan belum sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah: Gambaran apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan standar operasional prosedur (SOP) perawatan luka di ruang bedah RSUD Prof DR. Aloi Saboe Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap tentang pelaksanaan perawatan luka sesuai dengan SOP di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Prof DR. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

- a) Mengidentifikasi Gambaran pengetahuan perawat tentang pelaksanaan SOP perawatan luka di Ruang Bedah Rumah sakit Umum Daerah Prof DR Aloi Saboe Kota Gorontalo.
- b) Mengidentifikasi Gambaran sikap perawat tentang pelaksanaan SOP perawatan luka di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Prof DR. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang pelaksanaan standar operasional perawatan luka serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Rumah sakit

Sebagai bahan masukan bagi pengambil keputusan dalam lingkup Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo untuk melakukan perencanaan, pengembangan, pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan praktik keperawatan.

2. Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan standar operasional prosedur perawatan luka, sehingga memiliki bekal yang cukup untuk mengarahkan para perawat agar dapat melaksanakan asuhan keperawatan khususnya perawatan luka lebih baik lagi.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai Gambaran pengetahuan dan sikap perawat tentang pelaksanaan standar operasional prosedur perawatan luka.

